

**WACANA KRITIS LUDWIG FEARBANG TERHADAP KONSEP AGAMA:
STUDI ANALISIS DOGMATISASI AGAMA DI INDONESIA**

Fadhilatillaili Arianingsih

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
fadhilaarianingsih@gmail.com.

Ummi Kalsum

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
23202021020@student.uin-suka.ac.id

Ahmad Padli Prasitya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
ahmadpadliprasitya2@gmail.com

Abstract

This study aims to examine Ludwig Feuerbach's critical discourse on the concept of religion: A study on the analysis of religious dogmatization in Indonesia. The research employs a qualitative method with a literature review approach, relying on various primary sources such as books, documents, theses, and journals. The main focus is Ludwig Feuerbach's thoughts on the concept of religion, using relevant journal articles as a reference. At least five sources of literature are utilized, analyzed in depth to provide an understanding of Feuerbach's ideas regarding the dogmatization of religion. The data obtained from the literature are examined for completeness and consistency of meaning. Subsequently, the data are organized to facilitate analysis, ultimately leading to conclusions that address the research questions. The findings of this study reveal that Ludwig Feuerbach's view on the dogmatization of religion emphasizes that religion is a projection of human desires and needs, where God and His attributes are reflections of ideal human traits. In the context of Indonesia, with its rich religious and cultural diversity, this concept invites a more critical and reflective understanding of religion. Strictly applied religious dogmatization can strengthen the identity of certain groups but may also trigger inter-religious and intercultural conflicts. Therefore, the principle of "Bhinneka Tunggal Ika" (Unity in Diversity) must be upheld through inclusive interfaith dialogue to maintain peace and harmony in national and social life.

Keywords: *Critical Discourse, Ludwig Feuerbach, Religious Studies*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilik bagaimana Wacana Kritis Ludwig Fearbang Terhadap Konsep Agama: Studi Atas Analisis Dogmatisasi Agama Di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur, yang mengandalkan berbagai sumber primer seperti buku, dokumen, tesis, dan jurnal. Fokus utama adalah pemikiran Ludwig Feuerbach tentang konsep agama, dengan memilih artikel jurnal yang relevan. Literatur yang digunakan minimal lima sumber, yang dianalisis secara mendalam untuk memberikan pemahaman tentang gagasan Feuerbach terkait dogmatisasi agama. Data yang diperoleh dari literatur tersebut diperiksa kelengkapan dan keselarasan maknanya. Setelah itu, data disusun untuk mempermudah analisis, yang pada akhirnya menghasilkan kesimpulan yang menjawab rumusan dan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian ini ialah Pandangan Ludwig Feuerbach tentang dogmatisasi agama

menekankan bahwa agama merupakan proyeksi dari keinginan dan kebutuhan manusia, di mana Tuhan dan atribut-atribut-Nya adalah cerminan sifat manusia yang ideal. Dalam konteks Indonesia, dengan keberagaman agama dan budaya yang kaya, konsep ini mengajak untuk memahami agama secara lebih kritis dan reflektif. Dogmatisasi agama yang diterapkan secara ketat dapat memperkuat identitas kelompok tertentu, namun juga memicu konflik antaragama dan antarbudaya. Oleh karena itu, prinsip "Bhinneka Tunggal Ika" harus dijunjung tinggi melalui dialog antaragama yang inklusif, demi menjaga perdamaian dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata kunci : Wacana Kritis, Ludwig Feuerbach, Studi Agama

A. Pendahuluan

Agama, sebagai fenomena sosial dan budaya, telah lama menjadi subjek perdebatan filosofis yang mendalam, terutama mengenai apakah ia merupakan kebutuhan dasar manusia ataukah sekadar alat untuk kepentingan pribadi. Dalam konteks dunia modern yang dipenuhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perdebatan ini semakin relevan. Sejak abad ke-17, ketika revolusi ilmiah dan sosial membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Eropa, banyak pihak mulai mempertanyakan peran agama, terutama setelah kemunculan pemikiran-pemikiran rasional yang menekankan pentingnya pengetahuan empiris dan verifikasi ilmiah. Dalam hal ini, pandangan bahwa agama adalah kebutuhan dasar manusia mulai digugat, sementara pemikiran sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan publik berkembang pesat, terutama di Eropa.¹

¹ Dalam konteks ini, ada sebagian orang beranggapan bahwa seluruh orang Barat menganut agama Kristen. Anggapan ini menganggap bahwa

Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat di Eropa selama Zaman Pencerahan (Aufklärung) membuka jalan bagi perubahan cara pandang masyarakat terhadap agama. Para filsuf dan ilmuwan pada masa itu berusaha membebaskan manusia dari belenggu dogma dan takhayul yang dianggap sebagai warisan dari zaman kegelapan, atau Zaman Tengah. Dalam pandangan mereka, agama terutama yang terinstitusionalisasi dalam bentuk dogma-dogma hanya berfungsi untuk mengekang kebebasan berpikir manusia dan mereduksi rasionalitas.

Barat masih seperti Barat pada Abad Pertengahan ketika terjadi Perang Salib, yang peradabannya saat itu adalah disebut Abad Keimanan, ada juga sebagian yang lain beranggapan bahwa seluruh orang Barat bersifat materialis atau agnostis serta skeptis dan tidak menganut satu agama apa pun padahal dalam kenyatannya pada abad ke-17, bahkan sebelumnya, yaitu ketika Renaisans, telah terjadi upaya membawa agama ke arah sekularisme dan penipisan peranannya dalam kehidupan sehari-hari manusia. Akibatnya lahir sejumlah orang Barat yang secara praktis tidak lagi menganut agama Kristen atau Yahudi. Seperti misalnya filsafat Marx yang menegaskan bahwa agama adalah candu masyarakat, yang karenanya ia harus ditinggalkan. Puncak penolakan terhadap agama Kristen di Barat disuarakan oleh Nietzsche dengan statemennya yang banyak dikenal orang: "*the God is dead*". Lihat penjelasannya, Komaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama: (2003), hlm: 98.

Dengan begitu, agama dipandang bukan lagi sebagai suatu kebutuhan dasar atau pandangan hidup yang esensial, melainkan sebagai seperangkat ajaran yang dibuat oleh manusia sendiri untuk mengatur kehidupan sosial dan politik, serta untuk mempertahankan kekuasaan. Puncaknya, dalam perkembangan selanjutnya, muncullah sekularisme, yang berupaya memisahkan agama dari negara, sebuah pemikiran yang berakar pada konflik-konflik agama dan politik yang terjadi di Eropa pada masa itu.

Namun, apakah sekularisme yang diterapkan di Eropa bisa menjadi jalan yang sama bagi dunia Islam, khususnya dalam menghadapi kebangkitan ilmu pengetahuan dan teknologi modern? Dalam konteks ini, muncul pertanyaan besar tentang apakah Islam perlu mengikuti jejak Eropa dalam meninggalkan agama sebagai pandangan hidup ataukah agama masih bisa berperan dalam mengarahkan masyarakat menuju kemajuan tanpa harus mengorbankan esensi spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya.

Menjawab pertanyaan ini membutuhkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pandangan filosofis yang berkembang di Eropa pada masa itu. Di tengah-tengah kebangkitan ilmu pengetahuan, Eropa menyaksikan

perpecahan antara agama dan sains, yang memunculkan pemikiran sekularisme sebagai solusi. Sekularisme muncul sebagai reaksi terhadap dominasi Gereja yang selama berabad-abad mengekang perkembangan ilmu pengetahuan dengan dogma-dogma yang dianggap tidak rasional. Gereja, dengan klaim kebenaran tunggalnya, menganggap dirinya sebagai penentu mutlak tentang apa yang benar dan salah, baik dalam kehidupan rohani maupun intelektual. Pada akhirnya, hal ini memicu berbagai gerakan yang mencoba melepaskan masyarakat dari belenggu teokrasi dan memberi ruang bagi kebebasan berpikir.

Proses sekularisasi ini tidak hanya mempengaruhi masyarakat Kristen, tetapi juga menumbuhkan perdebatan di kalangan pemikir non-Kristen di Eropa, termasuk kaum Yahudi dan berbagai sekte Kristen minoritas, yang juga mendukung pemisahan agama dari negara. Mereka melihat sekularisme sebagai cara untuk melindungi diri dari penganiayaan agama yang selama ini mereka alami, baik oleh penguasa Kristen maupun oleh dogma-dogma gereja yang mengekang kebebasan berpikir. Bagi mereka, sekularisme bukan hanya solusi politik, tetapi juga sebagai upaya untuk mengembalikan kebenaran

yang telah terdistorsi oleh dominasi agama dan dogma.²

Namun, di luar Eropa, khususnya di dunia Islam, kebangkitan ilmu pengetahuan dan perkembangan modernisasi menimbulkan pertanyaan lain: Apakah Islam harus mengikuti jalan yang sama, yaitu meninggalkan atau mengurangi peran agama dalam kehidupan publik? Beberapa kalangan berpendapat bahwa jika umat Islam tidak mengikuti jejak Eropa dalam memisahkan agama dari negara, maka agama akan terperosok dalam kegelapan, terbelakang, dan terjerumus pada reaksi terhadap modernisasi. Argumen ini berangkat dari kenyataan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa telah mengarah pada perbaikan sosial, politik, dan ekonomi yang tidak terlepas dari proses sekularisasi tersebut.³

Namun, apakah Islam benar-benar harus meniru Eropa dalam hal ini? Ini adalah pertanyaan yang lebih kompleks, karena Islam, sebagai agama yang menyeluruh dan mencakup seluruh aspek kehidupan, menawarkan pendekatan yang berbeda. Dalam tradisi Islam, agama bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan duniawi. Islam mengajarkan

bahwa kehidupan dunia dan akhirat saling terkait dan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya berfungsi untuk mendukung kebaikan umat manusia, bukan bertentangan dengan ajaran agama.

Di sisi lain, pemikiran tentang agama dalam dunia modern tidak hanya terbatas pada pengaruh Eropa. Beberapa pemikir dan filosof, seperti Ludwig Feuerbach, memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pemikiran sekularisme. Feuerbach, yang terpengaruh oleh Hegel, mengkritik agama sebagai produk proyeksi manusia. Dalam bukunya yang terkenal *Das Wesen des Christentums* ("Hakikat Agama Kristiani"), Feuerbach berargumen bahwa Tuhan dalam agama adalah hasil proyeksi sifat-sifat manusia yang ideal. Menurutnya, manusia menciptakan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan psikologis mereka. Dalam pandangannya, agama adalah ilusi yang dibuat oleh manusia untuk menjelaskan eksistensi mereka di dunia ini. Feuerbach sangat kritis terhadap dogma-dogma agama yang, menurutnya, membatasi kebebasan individu dan mereduksi kehidupan manusia menjadi sekadar ritual dan kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan secara rasional.⁴

²Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, Penerbit: PT Mizan Pustaka, (2011), hlm 294

³ *Ibid*, hlm 295

⁴ Istilah "anti Semitisme" masih tetap terbayang di atas kepala kaum Yahudi. Anti semitisme merupakan istilah yang disandangkan kepada kaum Yahudi yang telah menghadapi berbagai diskriminasi atas arogansi Gereja. Lihat

Kritik Feuerbach terhadap agama ini, meskipun berfokus pada agama Kristen, dapat diterapkan juga pada agama-agama lain, termasuk Islam. Kritik terhadap dogmatisasi agama yang menghalangi perkembangan pemikiran rasional menjadi salah satu aspek penting dalam memahami dinamika agama dalam konteks modern. Feuerbach menganggap bahwa agama seharusnya tidak menghambat kebebasan berpikir dan pencapaian pengetahuan ilmiah. Dalam hal ini, ia menolak pandangan Hegel yang menyatakan bahwa agama dan rasionalitas dapat berjalan bersama dalam sebuah harmoni. Menurut Feuerbach, rasionalitas harus menjadi landasan bagi pemahaman manusia tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka, bukan dogma-dogma agama yang tidak dapat diuji secara empiris.

Namun, apakah pandangan Feuerbach ini dapat diterima dalam konteks agama-agama lain seperti Islam, yang memiliki struktur teologis dan doktrin yang lebih sistematis? Dalam dunia Islam, ada perdebatan yang sama mengenai bagaimana agama dapat diterapkan dalam kehidupan modern tanpa kehilangan esensinya. Beberapa pemikir Islam berargumen bahwa Islam memiliki potensi untuk beradaptasi dengan

perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar ajaran agama. Dengan demikian, Islam dapat memberikan panduan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan modernitas, tanpa harus terperosok dalam dogmatisasi yang membelenggu kebebasan berpikir.⁵

Dalam konteks Indonesia, perdebatan tentang peran agama dalam kehidupan modern semakin relevan. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman agama, menghadapi tantangan dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama, terutama di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Di satu sisi, ada yang menganggap bahwa agama harus tetap menjadi pandangan hidup yang memandu masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman. Di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa agama hanya akan menghambat kemajuan jika dipertahankan dalam bentuk dogma yang tidak fleksibel. Dalam konteks ini, penting untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana agama, baik dalam tradisi Islam maupun agama lainnya, dapat berfungsi sebagai sumber moral dan etika yang relevan dengan perkembangan zaman, tanpa

penjelasannya di
<https://encyclopedia.ushmm.org/content/id/article/antisemitism-1>

⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Penerbit: Paramadina, pada bagian Introduction, (2005). Bandingkan juga penjelasannya dengan Niftrik, G.C. Van dan Boland, B.J. *Dogmatika Masa Kini*, Penerbit: Gunung Mulia, 1995, hlm 25

mengorbankan kebebasan berpikir dan perkembangan ilmu pengetahuan.⁶

Kesimpulannya, perdebatan tentang peran agama di dunia modern adalah sebuah isu kompleks yang melibatkan berbagai pandangan filosofis, teologis, dan sosiologis. Dalam dunia yang semakin terhubung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan terbesar adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara tradisi agama dan perkembangan zaman. Sementara beberapa pemikir Barat, seperti Feuerbach, mengkritik agama sebagai alat proyeksi manusia yang membatasi kebebasan berpikir, agama dalam tradisi Islam dan agama-agama lain masih dapat memainkan peran penting sebagai panduan hidup moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, penting untuk terus mempertimbangkan bagaimana agama dapat diintegrasikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bijaksana, tanpa mengorbankan esensi dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan terhadap kajian literatur. Sumber primer

atau literatur yang digunakan dalam penulisan ini berupa tulisan dari buku, dokumen catatan, thesis, jurnal dan lain-lain. Untuk menjaga relevansi dengan penelitian yang dilakukan maka artikel jurnal yang dipilih adalah artikel jurnal yang memuat penelitian tentang pemikiran Ludwig Feuerbach tentang konsep agama. Namun tidak menutup kemungkinan dengan jurnal, atau buku lainnya sepanjang penulisan tersebut mendukung penulisan ini. Literatur yang digunakan dalam penulisan ini tidak kurang dari 5 literatur yang masing-masing disampaikan secara tersendiri guna mendapatkan gambaran yang jelas tentang gagasan dan dogmatisasi agama menurut Feuerbach.

Dalam penelitian literatur data yang didapatkan kemudian dilakukan pengeditan atau pemeriksaan kembali data, terutama data yang telah dikumpulkan dari segi kelengkapan serta kejelasan dan keselarasan makna antara satu sumber dengan sumber yang lain. Kemudian data-data tersebut disusun guna memudahkan pembaca dan penganalisaan. Pada akhirnya data-data tersebut dianalisa dan dilakukan pembahasan dan ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan dan pertanyaan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kritik Ludwig Feuerbach terhadap agama

⁶<http://plato.stanford.edu/entries/ludwig-feuerbach/> diakses 17 April 2015

Manusia sudah lama menyembah Tuhan dalam berbagai bentuk. Kenyataan akan penyembahan terhadap Tuhan memicu berbagai perdebatan tentangNya. Disiplin ilmu yang paling tertarik untuk memikirkan tentang “Tuhan” adalah filsafat. Dalam berbagai bentuk, pernyataan tentang Tuhan tidak datang dari pikiran kosong. Melaikan datang dari sebuah fenomena yang terjadi pada perkembangan baru sejarah umat manusia.

Mulanya sekitar 300 tahun terakhir, di Eropa dengan menyingsingnya masa Pencerahan (Enlightenment) mereka melihat agama dengan sangat berbeda. Agama dipandang sebagai sesuatu yang terlembagakan oleh pandangan Gereja.

Agama mensubordi-nasi tatanan dunia dengan segala bentuk polanya termasuk sumbangsinya terhadap konflik yang berkepanjangan di Eropa. Konteks ini memberikan filsafat menjadi kritis terhadap agama. Sesudah itu, para ahli sosial memandang agama sudah tidak selaras dan tidak lagi mampu memenuhi dahaga masyarakat modern. Hal ini memberikan pengaruh terhadap pandangan filsafat dan berbagai

pandangan sosiolog tentang penolakan terhadap adanya Tuhan.

Para ilmuwan sosial kemudian berusaha untuk mengkonseptualisasikan agama dalam memenuhi kebutuhan dunia modern. Salah satunya adalah Auguste Comte (1798-1857) yang mencoba mengkonstruksikan agama baru yang disebutnya sebagai positivis atau agama humanis.

Corak pemikiran yang dikembangkan oleh sosiolog pada era ini adalah tanggapan mereka terhadap agama yang dianggapnya telah kehilangan makna dan tidak sesuai dengan masyarakat industri yang terus mengalami perkembangan serta samkin maju.

Ruang lingkup ini agama hanya dibahas dalam wacana dimensi sosial, bahasa dan aspek budayanya tapi tidak banyak memikirkan Tuhan. Artinya Tuhan tidak lagi menjadi objek utama diskursus pada era ini.⁷

Genealogi pemikiran tentang ide-ide ketuhanan memicu pertanyaan ‘apakah Allah masih berada pada pusat pemikiran atau Allah telah berada diluar batas-batas wasana rasional. Salah satu pemikir yang

⁷ Abd. Aziz Faiz, *Paradigma Dan Teori Sosiologi Agama Dari Sekuler Ke Post- Sekuler*, penerbit: SUKA Press, (2021) hlm. 17

paling kritis atas pertanyaan-pertanyaan ini adalah Ludwig Feuerbach. Ludwig Feuerbach memberikan hal-hal penting dari reformasi materialis dari dialektika Hegelian ditunjukkan oleh perbandingan yang cermat dari teks-teks yang relevan. Kritik Feuerbach terhadap agama terjalin erat dengan isu-isu filosofis fundamental dalam tulisan-tulisan pada karyanya *Essence of Christianity* pada tahun 1841. Kritikan Ludwig Feuerbach datang dari berbagai sudut pandang diantaranya:

Kritik Terhadap Hegel: Feuerbach menentang pandangan Hegel yang memprioritaskan Tuhan sebagai realitas utama dan manusia sebagai sekadar manifestasi atau bayangan Tuhan. Menurut Feuerbach, justru manusia yang nyata dan Tuhan hanyalah produk dari pikiran manusia. Feuerbach menolak klaim Hegel bahwa agama telah diintegrasikan ke dalam rasionalitas filsafat. Menurutnya, filsafat Hegel justru memperkuat dominasi agama atas rasionalitas dengan menempatkan Tuhan di atas manusia. Feuerbach mengidentifikasi apa yang disebutnya sebagai "pembalikan" Idealisme sebagai esensi dari filosofi

"revolusioner"-nya:⁸

- a. Agama dan Imajinasi: Feuerbach berpendapat bahwa agama membuat manusia hidup dalam dunia imajinasi. Ia mengklaim bahwa konsep Tuhan dan dogma agama adalah hasil dari imajinasi manusia, bukan kenyataan empiris.⁹
- b. Dogma dan Pembatasan: Menurut Feuerbach, dogma-dogma agama membatasi pemikiran kritis dan kebebasan individu karena mereka memaksakan keyakinan yang tidak bisa dibuktikan secara rasional. Ini dianggap sebagai cara institusi agama untuk mempertahankan kontrol dan kekuasaan atas individu.
- c. Alienasi: Feuerbach melihat teologi dan dogma agama sebagai bentuk alienasi. Artinya, manusia menjadi terasing dari pemahaman sejati tentang diri mereka sendiri dan dunia karena kepercayaan yang tidak bisa diuji atau dibuktikan secara empiris.

⁸ A. James Gregor, *Marx, Feuerbach and the Reform of the Hegelian Dialectic*, Jurnal Science & Society, Vol. 29, No.1 (Winter, 1965), Published by: Guilford Press Stable. hlm. 68. Lihat di: <https://www.jstor.org/stable/40401095>,

⁹ James A. Massey, *Feuerbach and Religious Individualism*, The Journal of Religion, Oct., 1976, Vol. 56, No. 4. Published by: The University of Chicago Press, hlm. 366. Lihat: <https://www.jstor.org/stable/1201995>

d. Rasionalitas vs Agama: Jadi Feuerbach menekankan bahwa manusia harus memahami diri dan dunia berdasarkan realitas empiris dan rasionalitas, bukan melalui dogma agama yang tidak dapat diuji. Ia percaya bahwa untuk mencapai kebebasan dan kemajuan, manusia harus meninggalkan keyakinan yang tidak rasional yang dipaksakan oleh agama.¹⁰

2. Konsep Agama

Sindunata salah satu pimpinan majalah BASIS mengawali tulisannya terhadap kebingungan mendefinisikan agama yang dirasa menurutnya sebagai suatu paradoks. Menurutnya, agama sering dianggap sebagai jalan dan penjamin keselamatan, cinta, dan perdamaian.

Agama disisi lain justru menjadi sumber, penyebab, dan alasan bagi kehancuran dan kemalangan umat manusia. Karena agama, orang bisa saling mencinta. Tetapi atas nama agama pula, orang bisa saling membunuh dan menghancurkan.

Memahami agama seringkali menjadi masalah rumit karena keberimanan yang dianggap mutlak sering dipaksakan sebagai kebenaran umum. Hal ini menimbulkan tantangan dalam interaksi antaragama, terutama dengan adanya konsep oposisi biner seperti benar/salah dan ber-Tuhan/tidak ber-Tuhan.

Klaim kebenaran tunggal oleh satu agama dapat memperkuat identitas agama tersebut namun juga membuatnya defensif terhadap perubahan. Agama harus dilihat secara kritis dan terbuka karena agama hidup dalam konteks yang terus berubah. Jika cara beragama yang eksklusif dan arogan terus dipertahankan, agama bisa menjadi simbol kekerasan, mengabaikan sisi kemanusiaan dan perdamaian.¹¹

Agama berasal dari bahasa sanskerta, a = tidak dan gama = kacau Agama secara tekstual diartikan sebagai tidak kacau¹². Sementara jika kita melihat kekacauan yang ada saat

¹⁰ Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, Penerbit: PT. Kanisius (2002), hlm 64-67

¹¹ Bonafide: Ambivalensi Agama: *Tantangan Dalam Merekonstruksi Identitas Agama*, Jurnal Teologi Dan Pendidikan, Www. http://Jurnal.Sttissiau.Ac.Id/Volume_4/Nomor_1/Juni_2023/ hlm. 28

¹² Pengertian Agama menurut Bahasa Sansekerta, Lihat penjelasannya: <https://www.academicindonesia.com/pengertian-agama/> diakses 21/01/2020.

ini, justru disebabkan oleh agama. Berbagai macam kejahatan, pertumpahan darah, penipuan, penindasan intelektual, kerusuhan, penjarahan dan lainnya, disebabkan oleh agama Muncul pertanyaan, jika memang agama adalah sebuah ajaran yang bertujuan agar manusia tidak melakukan kekacauan, mengapa justru orang beragama yang menjadi dalang sekaligus pelaku.

Kita ketahui bahwa tafsir atas teks selalu memiliki kepentingan. Sedang, tafsir agama didominasi oleh penguasa. Makanya wajar ketika terjadi penindasan oleh pihak penguasa, maka kaum agamawan yang bersembunyi di ketiak penguasa akan memunculkan stigma kafir atau ateis. Mengapa, tafsir kacau adalah milik penguasa. Jadi disaat orang lemah menuntut haknya, maka dianggap berbuat kekacauan.

Demi untuk mempertahankan kekuasaan, agama melalui kaum agamawan berpartisipasi. Agama seolah-olah dibentuk dari kebodohan, makanya wajar penggunaan akal dibatasi bahkan dilarang. Sebab jika dianalisa maka akan didapat kurangnya. Maka metodologi doktriner, "yakin saja" menjadi ciri khas agama. Agama

hanya menyentuh hati, yang jika disinggung (tanpa analisis yang cukup) maka akan menyebabkan konflik.¹³

3. Membendung Arus Dogmatisasi dan Fundamentalisme agama di Indonesia

Agama Islam merupakan salah satu penganut dari kalangan paling terbesar di bangsa Indonesia. Islam di Indonesia diyakini sebagai ajaran yang bersifat absolut dan mutlak bahkan menuntut kepada setiap pemeluknya untuk menerima kebenarannya. Tidak terbatas pada definisi tersebut, Ulil Abshar Abdalla, Dalam artikelnya di Harian Kompas (18/11/2001) dengan judul "Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam", mencoba untuk menjelaskan Islam sebagai denyut nadi perkembangan manusia.

Islam bukanlah sebuah monumen mati dari sebuah peristiwa masa lalu tapi sebagai bagian dari sejarah dan transformasi terhadap perubahan sejarah. Dalam konteks Islam keindonesiaan, Tampaknya tulisan Ulil Abshar Abdallah haruslah dipahami sebagai sebuah ide untuk merumuskan kesadaran agama yang

¹³ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, pada bagian Introdactions, Penerbit: Mizan Publika, (2008),

lebih kekinian agar tidak terjebak pada kontroversi skisme klasik Islam dan sikap dogmatis maupun fanatik. Karena itu, Islam adalah sebuah ajaran agama yang mendorong perkembangan sains dan filsafat yang agamis tanpa menghambat pembangunan sosial budaya.

Dalam perjalanan sejarah, ada kaitan erat antara masyarakat beragama dengan pandangan terhadap sikap dogmatis maupun fanatik. Hal ini terjadi karena agama dipandang sebagai ajaran yang absolut dan benar. Sehingga setiap perubahan yang berkaitan dengan ide pembaharuan seringkali menjadi polemic perdebatan karena sikap mempertahankan tradisi keagamaan yang kuat secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Dalam konteks Indonesia, Islam mengalami perkembangannya menjadi tiga periode.

Periode pertama disebut dengan zaman mitos. Zaman ini ditandai dengan kepercayaan masyarakat terhadap mitos (*mistis religius*), sebut saja contohnya kepercayaan terhadap Ratu Adil yang dianggap sebagai kekuatan dan perjuangan melawan penjajahan¹⁴. Pada

periode kedua disebut dengan perkembangan *ideologi*, hal ini berkaitan dengan keberadaan organisasi-organisasi yang memperkenalkan Ideologi sebagai bentuk persatuan. Seperti contohnya Sarekat Islam yang memperkenalkan Ideologi bagi persatuan kaum dagang. Dan muncul juga pada periode ini adalah ideologi Komunisme.

Periode ketiga disebut dengan zaman *ide* atau *ilmu*. Zaman ini merupakan era dimana ilmu dijadikan sebagai formulasi teoritis. Sehingga agama Islam dijadikan sebagai usaha untuk kesadaran masyarakat.¹⁵

Walupun demikian bagi beberapa kalangan agama, khususnya agama Islam sering terjadi tumpang

Dalam tradisi Jawa, konsep Ratu Adil sangat terkait dengan ramalan dari Pujangga Jayabaya, seorang raja Kediri pada abad XI, yang memprediksi munculnya pemimpin adil dan bijaksana. Selain ramalan Jayabaya, ramalan Sabdo Palon dari masa akhir Majapahit dan Pujangga Ronggowarsito pada abad XIX juga membahas kedatangan Ratu Adil. Ketiga ramalan ini mencerminkan sudut pandang pribumi (*nativisme*) yang mengharapkan munculnya pemimpin ideal yang membawa keadilan dan kemakmuran bagi rakyat Jawa. Kemunculan Ratu Adil tidaklah dapat dibuktikan keberadaannya, namun demikian masyarakat Jawa seringkali menyebut Pangeran Diponegoro, HOS Cokro Aminoto dan Ir. Sukarno adalah manifestasi sang Ratu Adil karena perjuangannya terhadap bangsa Indonesia. Lihat penjelasannya Muh. Fatkhan, *Sosok Ratu Adil Dalam Ramalan Jayabaya*, Jurnal REFLEKSI Filsafat Dan Pemikiran Islam, hlm. 241.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Penerbit DIVA Press, (2017), hlm. 36-37

¹⁴ Ratu Adil diartikan sebagai seorang "Ratu" atau "Raja" yang dianggap sebagai pemimpin dan pemegang kekuasaan secara adil.

tindih akibat adanya unsur dari kesadaran pemurnian itu. Misalnya usaha reformasi pemurnian dan gerakan keagamaan yang dilakukan oleh organisasi keagamaan untuk pembersihan terhadap ajaran agama yang tidak asli dari ajaran yang murni di Indonesia seperti yang dilakukan oleh Muhammadiyah, NU dan Persis sebagai contoh adalah mengambil sesuatu praktek yang bersifat tambahan baru dari keaslian agama atau disebut dengan *bid'ah* (sesuatu yang baru).¹⁶

Perdebatan tentang *bid'ah* merupakan peristiwa yang paling terjadi pada umat Islam Indonesia. Perdebatan berkutat pada seputar konseptualisasi ajaran agama Islam bahkan sampai pada claim paham fundamentalisme. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa ajaran Islam terdiri dari dua kategorisasi. Pertama ajaran-ajaran yang didasarkan atas dasar yang bersifat absolut, kekal dan tidak berubah sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis. Kedua, ajaran-ajaran yang bersifat nisbi dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan tempat serta merupakan hasil ijtihad atau pemikiran terhadap buku-buku

Islam, seperti tafsir, hadis, fiqh (hukum Islam) dan ilmu tauhid.

Hal demikian karena ajaran-ajaran dasar dalam Al-Quran dan hadis pada umumnya berbentuk prinsip-prinsip tanpa penjelasan mengenai arti maka diperlukan ijtihad ulama dalam memahami semua itu. Ijtihad yang terdapat dalam buku-buku tafsir, hadis itu dilaksanakan ulama ratusan tahun yang lalu sesuai dengan zaman yang ada waktu itu. Oleh karena itu, perlu untuk diadakan ijtihad baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman.¹⁷

Salah satu kontroversi terjadinya dogmatisasi dan fundamentalis agama dalam umat Islam Indonesia yang paling mutakhir pada zaman ini adalah kontroversi sengit tentang *bid'ah* dan seputaran perdebatan tentang pandangan penafsiran mengenai 'keaslian agama'.¹⁸

Ijtihad para tokoh Islam di Indonesia dalam membendung arus dogmatisasi dan fundamentalis agama yang berlebihan terhadap perkembangan modern dilakukan dengan pemikiran baru yang sesuai

¹⁶Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Penerbit: Paramadina (2005), hlm. 158

¹⁷ Harun Nasition, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*, Penerbit: Mizan (1995), hlm. 122

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...*, hlm. 158

dengan kebutuhan zaman sekarang dan berdasarkan dengan konsep ke-Indonesiaan.

Misalnya Nurcholis Madjid memberikan jawaban terhadap berbagai masalah modernisasi dengan memberikan pengertian kepada rasionalisasi yang ditompang oleh dimensi-dimensi moral dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tampaknya Nurcholis Madjid menerjemahkan modernisasi bukanlah sikap untuk meniru barat (westernisasi) tapi sikap total pembaharuan Islam yang disebutnya sebagai sekularisasi.¹⁹

Menurut Nurcholis Madjid, sekularisme bukanlah sebuah ideologi atheisme untuk memisahkan diri diantara pembahasan agama dan ilmu tapi sekularisasi adalah sebuah proses pembebasan umat Islam akibat dari perjalanan sejarah masyarakat Indonesia yang tidak sanggup membedakan nilai-nilai yang disangkalannya Islami dan sulit untuk membedakan mana yang *transcendental* dan mana yang *temporal*.

Faham bersama bahwa

sekularisasi menurut Nurcholis Madjid adalah '*menduniawikan* nilai-nilai yang seharusnya bersifat dunia, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng-*ukhrawikannya*'²⁰

D. Simpulan

Pandangan Ludwig Feuerbach tentang dogmatisasi agama menekankan bahwa agama adalah proyeksi dari keinginan dan kebutuhan manusia. Menurut Feuerbach, doktrin agama mencerminkan sifat-sifat manusia yang dilebih-lebihkan dan dipersonifikasikan dalam konsep Tuhan. Dengan kata lain, Tuhan dan atribut-atributnya adalah refleksi dari sifat-sifat manusia yang ideal.

Dalam konteks bangsa Indonesia, yang memiliki keberagaman agama dan budaya, konsep Feuerbach ini bisa dikontekstualisasikan sebagai dorongan untuk memahami agama secara lebih kritis dan reflektif. Dogmatisasi agama, ketika diterapkan secara ketat dan eksklusif, dapat memperkuat identitas kelompok tertentu namun juga berpotensi menimbulkan konflik antaragama dan antarbudaya.

Indonesia, sebagai negara dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika"

¹⁹ M. Dawan Rahardjo, dalam *Islam dan Modernisasi: Catatan Atas Paham Sekularisasi Nurcholis Madjid*, hlm 18

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan Dan Keindonesiaan*, Penerbit: Mizan (1989), hlm. 207

(Berbeda-beda tetapi tetap satu), harus mengedepankan dialog antaragama yang terbuka dan inklusif. Hal ini untuk menghindari eksklusivitas dan arogansi beragama yang dapat merusak harmoni sosial. Dengan demikian, bangsa Indonesia dapat menjaga perdamaian dan kemanusiaan, serta membangun identitas agama yang lebih inklusif dan humanis, sesuai dengan nilai-nilai ideologi yang dianut di Indonesia yaitu Pancasila

E. Daftar Pustaka

Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, Penerbit: PT Mizan Pustaka, (2011)

Aziz, Abd. Paradigma Dan Teori Sosiologi Agama Dari Sekuler Ke Post- Sekuler, penerbit: SUKA Press, (2021)

Bonafide: Ambivalensi Agama: Tantangan Dalam Merekonstruksi Identitas Agama, Jurnal Teologi Dan Pendidikan, [Www. Http://Jurnal.Sttissiau.Ac.Id/](http://www.sttissiau.ac.id)Volume 4/Nomor 1/Juni 2023/

Fatkhan, Muh. Sosok Ratu Adil Dalam Ramalan Jayabaya, Jurnal REFLEKSI Filsafat Dan Pemikiran Islam.

George Eliot, *The Essence of Christianity* (1881)

Gregor, A. James, Marx, Feuerbach and the Reform of the Hegelian Dialectic, *Jurnal Science & Society*, Vol. 29, No.1 (Winter, 1965), Published by: Guilford Press Stable di: <https://www.jstor.org/stable/40401095>,

Hidayat, Komaruddin, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama: (2003).

<http://plato.stanford.edu/entries/ludwig-feuerbach/>

<http://plato.stanford.edu/entries/ludwig-feuerbach/> 2015

<https://encyclopedia.ushmm.org/content/id/article/antisemitism-1>

<https://www.jstor.org/stable/1201995>

Kimball, Charles, *Kala Agama Jadi Bencana*, Penerbit: Mizan Publika, (2008),

Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Penerbit DIVA Press, (2017)

Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Penerbit: Paramadina, pada bagian Introduction, (2005).

Madjid, Nurcholish, *Islam Kemoderenan Dan Keindonesiaan*, Penerbit: Mizan (1989),

Magnis, Suseno, Frans, *Menalar Tuhan*, Penerbit: PT. Kanisius (2002)

Marx, Karl *Theses on Feuerbach*, 1845.

Massey, James A., *Feuerbach and Religious Individualism*, *The Journal*

of Religion, Oct., 1976, Vol. 56, No.

4. Published by: The University of
Chicago Press,

Nasition, Harun, Islam Rasional: Gagasan
Dan Pemikiran, Penerbit: Mizan
(1995)

Rahardjo, M. Dawan dalam Islam dan
Modernisasi: Catatan Atas Paham
Sekularisasi

Suseno, Magnis, Frans Menalar Tuhan,
Penerbit: PT. Kanisius (2002)

Teologi Dan Pendidikan, 21/01/2020

Van, Niftrik, G.C. dan Boland, B.J.
Dogmatika Masa Kini, Penerbit:
Gunung Mulia, 1995.